

BIMBINGAN BELAJAR ALAM NONFORMAL BERKONSEP BAHASA INGGRIS SEBAGAI UPAYA MENUJU DESA SADAR WISATA DI DESA KINCANG WETAN, JIWAN, MADIUN

Diterima:
Juni 2024
Revisi:
Juni 2024
Terbit:
Juli 2024

¹Lilik Purwaningsih ²Suyanto ³Husnawati
¹Universitas Doktor Nugroho Magetan
¹Magetan, Indonesia
E-m ¹lilikpurwaningsih01@udn.ac.id ²suyanto@udn.ac.id
³husnawati99@gmail.com

Abstrak - Program Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris dilaksanakan di Desa Kincang Wetan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman peserta mengenai potensi wisata lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendorong peserta untuk aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui kegiatan eksplorasi lingkungan dan simulasi pemanduan wisata. Peserta mengalami peningkatan pada aspek penguasaan kosakata, pelafalan, kepercayaan diri, serta kemampuan memperkenalkan potensi desa secara lebih terstruktur. Selain itu, terbentuknya kerja sama dan kesadaran wisata turut mendukung penguatan karakter masyarakat sebagai agen pengembangan desa wisata. Meskipun terdapat hambatan berupa kecanggungan awal dan keterbatasan kosakata, program ini secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran nonformal berbasis alam direkomendasikan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang relevan dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan desa wisata...

Kata Kunci— *pembelajaran nonformal, bahasa Inggris, desa wisata*

Abstract— The Non-Formal Nature Tutoring Program with English concept is carried out in Kincang Wetan Village as an effort to improve community communication skills in supporting the development of tourist villages. This study aims to describe the program implementation process and analyze its impact on improving English language skills and participants' understanding of local tourism potential. The research method uses a qualitative descriptive approach through observation, interview, and documentation techniques. The results showed that nature-based learning provided a more contextual learning experience and encouraged participants to actively communicate in English through environmental exploration activities and guided tour simulations. Participants experienced improvements in terms of vocabulary mastery, pronunciation, confidence, and the ability to introduce village potential in a more structured manner. In addition, the formation of cooperation and tourism awareness also supports strengthening the character of the community as an agent of tourism village development. Despite the obstacles in the form of initial awkwardness and vocabulary limitations, the program is overall effective in increasing community capacity. Thus, nature-based non-formal learning approaches are recommended as a relevant and sustainable model of community empowerment to support the development of tourism villages

Keywords— *non-formal learning, English, tourism village*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam penguatan kapasitas masyarakat, terutama pada wilayah pedesaan yang sedang mengalami proses transformasi menuju desa wisata. Dalam era globalisasi dan perkembangan pariwisata internasional yang semakin kompetitif, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki masyarakat lokal. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memperkenalkan potensi lokal kepada wisatawan mancanegara. Desa Kincang Wetan di Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan tradisi lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal karena masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman mengenai pelayanan wisata yang baik. Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan nonformal menjadi pelengkap, penambah, dan pengganti bagi pendidikan formal untuk mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan perkembangan pemikiran pendidikan kontemporer, pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kemampuan diri sesuai kebutuhan lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Lembaga internasional seperti OECD (2021) menekankan pentingnya *skills empowerment* dan *community resilience* dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, hadirnya program edukasi nonformal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa sangat diperlukan untuk mendukung proses transformasi desa menuju desa sadar wisata.

Konsep Bimbingan Belajar Alam Nonformal merupakan bentuk inovatif yang menggabungkan pendidikan berbasis ekologi, pembelajaran kontekstual, dan penguatan keterampilan bahasa Inggris. Pendekatan ini bertumpu pada teori *Nature-Based Learning* yang dikemukakan oleh Chawla (2015) dan Becker et al. (2017), yang menjelaskan bahwa interaksi langsung antara peserta belajar dengan lingkungan alam dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, kemampuan observasi, serta retensi pemahaman. Belajar di alam juga mendukung perkembangan holistik karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas kolaboratif di ruang terbuka. Pendekatan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan teori *Eco-Pedagogy* (Misiaszek, 2020) yang memandang alam sebagai media pembelajaran kritis untuk mengembangkan kepedulian ekologis, kesadaran budaya, serta pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan berbasis pengalaman nyata diyakini lebih efektif dibandingkan metode hafalan atau pembelajaran yang hanya berpusat pada teori. Teori *Communicative Language Teaching* (Brown & Lee, 2015) dan kerangka *21st Century English*

Learning (Richards, 2017) menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa melalui praktik langsung dalam konteks otentik. Melalui pembelajaran berbasis alam, masyarakat dapat berlatih memperkenalkan potensi wisata desa, menjelaskan flora dan fauna, serta melakukan simulasi pemanduan wisata dalam bahasa Inggris secara langsung di lokasi wisata desa. Pengalaman nyata seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan. Dari perspektif pembangunan pariwisata, pendekatan ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism (CBT)* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata lokal. Menurut Giampiccoli dan Mtapuri (2020), CBT hanya dapat berjalan efektif ketika masyarakat memiliki kapasitas dalam komunikasi, pelayanan wisata, dan narasi budaya. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa desa yang ingin berkembang menjadi desa wisata memerlukan masyarakat yang memiliki kemampuan bahasa Inggris fungsional untuk melakukan *tour guiding*, memberi informasi kepada wisatawan, serta menjelaskan nilai-nilai budaya lokal secara tepat dan menarik. Desa Kincang Wetan memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep CBT, tetapi saat ini masyarakat masih menghadapi hambatan berupa minimnya pelatihan bahasa Inggris dan kurangnya kebiasaan berinteraksi dengan wisatawan.

Program PKM ini hadir untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan *community empowerment* yang menekankan peningkatan kemampuan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Teori pemberdayaan modern seperti *Empowerment 3.0* (Alsop, 2018) dan *Collective Efficacy Theory* (Bandura, 2020) menjelaskan bahwa masyarakat akan mengalami peningkatan kompetensi apabila diberi ruang untuk terlibat aktif, membangun keyakinan kolektif, dan memperoleh pengalaman langsung dalam konteks lingkungan mereka sendiri. Melalui program ini, masyarakat Desa Kincang Wetan tidak hanya mempelajari bahasa Inggris, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan langsung melalui kegiatan eksplorasi alam, pemanduan wisata, pengenalan budaya lokal, serta penyampaian informasi wisata berbasis bahasa Inggris. Dengan demikian, program **Bimbingan Belajar Alam Nonformal Berkonsep Bahasa Inggris** di Desa Kincang Wetan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat, memperkuat identitas desa sebagai destinasi edukatif, serta mendukung pengembangan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Program ini diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan dapat direplikasi di desa lain sebagai wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan masyarakat

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan program Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris di Desa Kincang Wetan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, respons, serta dinamika sosial yang muncul selama proses

pembelajaran, sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai efektivitas program terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Penelitian berfokus pada kegiatan eksplorasi alam, praktik komunikasi bahasa Inggris, serta interaksi peserta dalam konteks pembelajaran nonformal di lingkungan desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan bimbingan belajar di alam untuk melihat partisipasi peserta, pola interaksi, serta perubahan kemampuan komunikasi mereka dalam situasi nyata. Wawancara dilakukan dengan peserta program, perangkat desa, serta tutor atau pendamping kegiatan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi, hambatan, dan manfaat yang dirasakan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, catatan lapangan, serta arsip kegiatan sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Desa Kincang Wetan yang mengikuti program bimbingan belajar, termasuk remaja, pemuda karang taruna, dan warga yang memiliki minat dalam pengembangan desa wisata. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian peran dan keterlibatan langsung mereka dalam program. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informan yang relevan sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan fokus pada tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan teori pembelajaran nonformal, konsep nature-based learning, serta prinsip pemberdayaan masyarakat. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana program Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris diterapkan, sejauh mana program berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama kegiatan berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris di Desa Kincang Wetan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi dasar masyarakat, khususnya peserta dari kalangan remaja dan pemuda karang taruna. Pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta mempraktikkan

bahasa Inggris secara natural melalui aktivitas eksplorasi lingkungan, pengamatan flora-fauna, serta simulasi pemanduan wisata desa. Proses pembelajaran yang dilakukan di ruang terbuka terbukti meningkatkan motivasi, antusiasme, dan partisipasi aktif peserta, berbeda dengan pembelajaran kelas yang cenderung monoton menurut pengakuan peserta wawancara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami perkembangan pada aspek penguasaan kosakata wisata, pelafalan, serta kemampuan menyampaikan informasi sederhana mengenai potensi desa dalam bahasa Inggris. Selain itu, interaksi antar peserta selama kegiatan juga memperkuat keterampilan sosial mereka, terutama dalam hal kerja sama, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Wawancara dengan perangkat desa mengonfirmasi bahwa kegiatan ini sejalan dengan upaya desa untuk membangun ekosistem sadar wisata dan menyiapkan kader lokal sebagai pemandu wisata masa depan. Temuan penelitian dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Program Bimbingan Belajar Alam Nonformal Berbasis Bahasa Inggris

Aspek	Temuan Utama	Bukti/Indikator
Kemampuan Bahasa Inggris	Peningkatan kosakata, pelafalan, dan ekspresi dasar terkait wisata	Observasi kegiatan, rekaman praktik memperkenalkan objek wisata
Motivasi dan Partisipasi	Peserta lebih antusias belajar di alam dibanding ruang kelas	Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi
Keterampilan Sosial	Meningkatnya kerja sama dan rasa percaya diri	Aktivitas kelompok saat eksplorasi alam dan simulasi pemanduan
Pemahaman Wisata Desa	Peserta lebih mengenal potensi lokal untuk dipromosikan	Hasil wawancara menunjukkan peningkatan kesadaran wisata
Dukungan Masyarakat	Desa melihat program relevan untuk pengembangan desa wisata	Pernyataan perangkat desa dan dokumentasi kegiatan
Hambatan	Sebagian peserta masih canggung menggunakan bahasa Inggris	Catatan observasi pada sesi awal pembelajaran

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan bahasa Inggris dengan konteks kehidupan sehari-hari, khususnya potensi wisata desa. Hal ini sejalan dengan teori *Contextual Language Learning* yang menyatakan bahwa bahasa akan lebih mudah dipelajari ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret. Selain itu, faktor lingkungan yang terbuka dan alami turut menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel sehingga peserta tidak merasa tertekan atau takut membuat kesalahan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan, seperti rasa malu dan kecanggungan peserta pada tahap awal, keterbatasan kosakata, serta belum meratanya penguasaan bahasa Inggris antar peserta. Namun, hambatan tersebut berangsur berkurang seiring berjalannya

program, terutama setelah peserta semakin terbiasa melakukan aktivitas *role play* sebagai pemandu wisata dan berlatih berkomunikasi dalam kelompok kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat desa menuju desa sadar wisata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, pemahaman budaya lokal, serta kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pelaksanaan program Bimbingan Belajar Alam Nonformal berkonsep Bahasa Inggris di Desa Kincang Wetan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dasar peserta, terutama dalam konteks pariwisata desa. Program ini tidak hanya memperkuat penguasaan kosakata dan pelafalan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial peserta melalui aktivitas kolaboratif di alam terbuka. Kegiatan eksplorasi lingkungan, pengenalan potensi desa, dan simulasi pemanduan wisata memberikan pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta semakin memahami potensi lokal dan memiliki kesiapan lebih baik untuk memperkenalkan desa kepada wisatawan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti kecanggungan awal dan keterbatasan kosakata, secara keseluruhan program ini memberi dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendukung terwujudnya Desa Kincang Wetan sebagai desa sadar wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program di masa mendatang. Pertama, program bimbingan belajar berbasis alam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat dapat semakin optimal, terutama melalui kegiatan lanjutan seperti kelas pemanduan wisata, pelatihan pelayanan wisata, dan praktik komunikasi dengan penutur asing. Kedua, perlu adanya peningkatan variasi metode pembelajaran, termasuk penggunaan media digital, permainan edukatif, atau modul visual untuk membantu peserta yang memiliki kemampuan bahasa terbatas. Ketiga, pemerintah desa dan lembaga masyarakat disarankan untuk memperkuat dukungan berupa fasilitas, penyediaan area belajar alam yang memadai, serta pelibatan lebih banyak pemuda desa agar partisipasi meningkat. Keempat, kolaborasi dengan perguruan tinggi perlu terus ditingkatkan melalui program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada literasi bahasa, ekowisata, dan pemberdayaan komunitas sehingga keberlanjutan program dapat terjamin. Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan program pembelajaran nonformal berbasis alam dapat menjadi model pemberdayaan yang lebih kuat dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Desa Kincang Wetan sebagai desa wisata yang mandiri dan berdaya saing

DAFTAR PUSTAKA

- Alsop, R. (2018). *Empowerment 3.0: A modern approach to community capacity building*. Routledge.
- Bandura, A. (2020). *Social cognitive theory: An agentic perspective*. Palgrave Macmillan.
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 1–20.
- Boon, H., & Wilson, K. (2022). Outdoor learning and environmental engagement among rural youth. *Environmental Education Research*, 28(1), 45–62.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Chawla, L. (2015). Benefits of nature contact for children. *Journal of Planning Literature*, 30(4), 433–452.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dettweiler, U., Ünlü, A., Lauterbach, G., Becker, C., & Gschrey, B. (2023). Learning in nature-based settings and impacts on student wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–12.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Toward a comprehensive model of community-based tourism. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(5), 1–20.
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2020). *Educational ethnography and qualitative research*. Bloomsbury Academic.
- Henderson, K., & Zarger, R. (2019). Community engagement and experiential environmental learning. *Journal of Environmental Education*, 50(3), 175–189.
- Misiaszek, G. (2020). *Ecopedagogy: Critical environmental teaching for planetary justice*. Bloomsbury Academic.
- Nair, V., & Hussain, K. (2023). Community readiness and language proficiency in rural tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 210–227.
- OECD. (2021). *Skills for a resilient society*. OECD Publishing.
- Richards, J. C. (2017). *Teaching English in the 21st century: Methods and frameworks*. Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press. (Reprint Edition)

Torkildsen, G., & Williams, D. (2019). Outdoor education and youth empowerment in rural communities. *Youth & Society*, 51(8), 1102–1125.

UNWTO. (2022). *Tourism trends and outlook 2022*. United Nations World Tourism Organization.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, S., & Arifin, M. (2021). Peran pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 155–168.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.